

DIMENSI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN

SAROLANGUN

ARTIKEL

**Diajukan Kepada Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Indonesia**

Oleh:

Ellen Erviandani

I1B114006

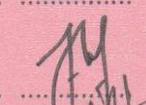
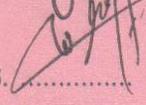


**PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JAMBI**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Dimensi Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun* yang disusun oleh Ellen Erviandani Nomor Induk Mahasiswa IIB114006 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Juli 2018.

Dewan Penguji

1. Dr. Warni., M.Hum NIP 196010151987012001	Ketua	1. 
2. Sovia Wulandari, SS.,M.Pd NIDK 201605092003	Sekretaris	2. 
3. Dr. Drs. Maizar Karim, M. Hum NIP 196205181988031002	Anggota	3. 
4. Julisah Izar, S.Pd.I, M.Hum NIDK. 201708072010	Anggota	4. 
5. Murfi Saputra, S.Pd., M.Hum NIP 201605091002	Anggota	5. 

Mengesahkan
Dekan FIB Universitas Jambi

Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M.Hum., Ph.D.
NIP 195912251989021002

Jambi, Juli 2018

Ketua Prodi Sastra Indonesia


Dr. Drs. Ade Kusmana, M.Hum
NIP 196504131993031002

DIMENSI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN

SAROLANGUN

ABSTRAK

ErvianDani, Ellen. 2018. *Dimensi Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, FIB Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dr. Warni., M.Hum., (II) Sovia Wulandari, SS.,M.Pd

Kata Kunci : Cerita Rakyat, Dimensi Kearifan Lokal

Penelitian ini mengenai Dimensi Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun dalam lima belas cerita rakyat di Kabupaten Sarolangun ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi kearifan lokal yang hadir pada cerita rakyat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Data pada penelitian ini adalah enam dimensi kearifan lokal dan lima belas cerita rakyat Kabupaten Sarolangun. Sumber data yang digunakan adalah buku *Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga pada tahun 2010 dan cerita rakyat yang direkam langsung dari narasumber di Kabupaten Sarolangun. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan dan mendatangi narasumber di Kabupaten Sarolangun. Analisis yang dilakukan dengan mencatat, menandai, klasifikasi, interpretasi dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian berupa lima belas cerita rakyat Kabupaten Sarolangun yaitu *Riwayat Batin V (Asal-Usul Orang Sarolangun)*, *Asal Usul Prasasti Kapal Hekwieler*, *Anak Dewa Turun Mandi*, *Asal Mulo Bukit Lupo*, *Asal Mulo Gong Pusako Dan Asal Nama Desa Pulau Lintang*, *Cerita Elang Sikat Lang Sigonggong*, *Asal Usul Desa Hilang (Desa Mentawak)*, *Penghuni Danau Biaro*, *Riwayat Puyang Jenggot*, *Kisah Pucuk Talun Raden Anom (Asal-Usul Talun Seluro)*, *Asal Usul Desa Sungai Abang*; *Asal Usul Tari Kain Dan Kromong Mandiangin* dan *Tarian Ayam Biring*, *Asal Usul Desa Lubuk Sepuh dan Sibakul*. Enam dimensi kearifan lokal berupa dimensi pengetahuan lokal yakni perubahan siklus iklim kemarau dan iklim penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, kondisi geografi, demografi dan pengetahuan. Dimensi nilai berupa, manusia dengan Tuhan seperti kepercayaan dan beribadah, hubungan antara manusia dengan manusia seperti sikap peduli, norma, sikap patuh, tolong menolong dan berjanji, dan manusia dengan alam seperti berburu. Dimensi keterampilan lokal berupa berburu, bercocok tanam, berdagang, memancing, menumbuk padi dan berkarya, dimensi sumber daya lokal berupa hutan, kebun, permukiman, persawahan, ladang, sungai, dan bukit. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan berupa musyawarah, kesepakatan dan dimensi solidaritas kelompok berupa kerjasama.

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat enam dimensi kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun dan dimensi yang dominan yakni dimensi nilai lokal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR PERTANYAAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaar Hasil Penelitian.....	5
1.5.1. Manfaat Teoritis	5
1.5.2. Manfaat Praktis	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Cerita	6
2.1.1 Ciri-Ciri Cerita Rakyat.....	7
2.1.2 Jenis-Jenis Cerita rakyat.....	8
2.2 Dimensi Kearifan Lokal	9
2.2.1 Kearifan Lokal.....	9
2.2.2 Dimensi Kearifan Lokal.	10
2.3 Penelitian Relevan	13
2.4 Kerangka Konseptual	15

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	16
3.2 Data dan Sumber Data	17
3.3 Teknik Pengumpulan	18
3.4 Teknik Analisis Data.....	18

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	20
4.1.1 Dimensi Pengetahuan Lokal	20
4.1.1.1 Perubahan Iklim.....	20
4.1.1.2 Jenis Flora.....	21
4.1.1.3 Jenis Fauna	22
4.1.1.4 Kondisi Geografi	23
4.1.1.5 Kondisi Demografi	25
4.1.1.6 Pengetahuan	26
4.1.2 Dimensi Nilai Lokal	29
4.1.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	29
4.1.2.1.1 Kepercayaan	29
4.1.2.1.2 Beribadah.....	30
4.1.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia	32
4.1.2.2.1 Sikap Peduli.....	32
4.1.2.2.2 Norma	33
4.1.2.2.3 Sikap Patuh.....	35
4.1.2.2.4 Tolong Menolong	36
4.1.2.2.5 Berjanji	37
4.1.2.3 Hubungan Manusia dengan Alam.....	37
4.1.3 Dimensi Keterampilan Lokal.....	39
4.1.3.1 Berburu	39
4.1.3.2 Bercocok Tanam	40
4.1.3.3 Berdagang	40
4.1.3.4 Memancing.....	41
4.1.3.5 Menumbuk Padi	42
4.1.3.6 Berkarya.....	43
4.1.4 Dimensi Sumber Daya Lokal.....	44
4.1.4.1 Hutan	44
4.1.4.2 Kebun	45
4.1.4.3 Permukiman.....	46
4.1.4.4 Persawahan dan Ladang	47
4.1.4.5 Sungai dan Bukit.....	47
4.1.5 Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal.....	49
4.1.5.1 Musyawarah	49
4.1.5.2 Kesepakatan.....	50
4.1.6 Dimensi Solidaritas Kelompok	52
4.1.6.1 Kerjasama.....	52
4.2 Pembahasan	53

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan60
5.2 Saran62

DAFTAR PUSTAKA63

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Dimensi Pengetahuan Lokal.....	65
Tabel 2 Dimensi Nilai Lokal	69
Tabel 3 Dimensi Keterampilan Lokal.....	77
Tabel 4 Dimensi Sumber Daya Lokal.....	79
Tabel 5 Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal.....	82
Tabel 6 Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kutipan Data	65
Lampiran II Sinopsis Cerita.....	86

DAFTAR SINGKATAN

RBV	: <i>Riwayat Bathin V (Asal Usul Orang Sarolangun)</i>
AAPKH	: <i>Asal Usul Prasasti Kapal Hekwieler</i>
ADTM	: <i>Anak Dewa Turun Mandi</i>
AMBL	: <i>Asal Mula Bukit Lupo</i>
AMGP	: <i>Asal Mula Gong Pusako dan Asal Nama Desa Pulau Lintang</i>
CESLS	: <i>Cerita Elang Sikat Lang Sigonggong</i>
AUDH	: <i>Asal Usul Desa Hilang (Desa Mentawak)</i>
PDB	: <i>Penghuni Danau Biaro</i>
RPJ	: <i>Riwayat Puyang Jenggot</i>
KPTRA	: <i>Kisah Pucuk Talun Raden Anom (Asal Usul Talun Selero)</i>
AUDSA	: <i>Asal Usul Desa Sungai Abang</i>
AUTK	: <i>Asal Usul Tari Kain dan Kromong Mandiangin</i>
TAB	: <i>Tarian Ayam Biring</i>
AUNDLS	: <i>Asal Usul Nama Desa Lubuk Sepuh</i>
SB	: <i>Sebakul</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah hasil buah pemikiran manusia melalui imajinasi dan kreatifitas baik tertulis maupun lisan. Kosasih (2012:4-5) menyatakan bahwa berdasarkan sejarahnya, sastra dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (a) kesusastraan klasik adalah kesusastraan yang hidup dan berkembang pada masyarakat lama Indonesia, dan (b) kesusastraan baru, merupakan kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia.

Sastra modern sering juga disebut sebagai kesusastraan baru yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia. Sastra modern bersifat bebas baik bentuk maupun isinya, prosa baru senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat, cerita biasanya mengambil bahan dari kehidupan sehari-hari dan bentuknya seperti roman, novel, cerpen, kisah, drama yang berlandas pada dunia yang nyata terutama dipengaruhi oleh kesusastraan barat dan diketahui siapa pengarangnya karena dinyatakan dengan jelas (Kosasih, 2012: 4-5), sastra modern tumbuh dan berkembang setelah adanya sastra klasik.

Sebaliknya sastra lama atau klasik adalah karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang yang berada pada zaman kerajaan atau masa belum adanya pergerakan nasional, bentuknya terikat dan kaku, bersifat statis (sesuai dengan keadaan masyarakat lama yang mengalami perubahan yang sangat lambat), prosa lama bercerita tentang kisah kerajaan, istana, keluarga raja, bersifat feodal, dan prosa hampir seluruhnya berbentuk hikayat, tambo, atau dongeng, pembaca dibawa ke alam khayal dan fantasi, kemudian dipengaruhi oleh Kesusastraan Hindu dan Arab serta cerita yang terdapat pada sastra klasik bersifat anonim (Kosasih, 2012: 4-5),

sastra klasik sebagai kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama yang tersebar di seluruh Indonesia dengan menggunakan bahasa-bahasa daerah.

Sastra klasik merupakan gambaran yang baik dari masyarakat yang memiliki fungsi sebagai media pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam (Kosasih, 2012:14). Dengan demikian sastra klasik mempunyai peran untuk perkembangan kesusastraan nusantara, maka penelitian mengenai sastra klasik memang perlu dilakukan. Salah satunya yaitu pada cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi yang perlu digali, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai sumber kekuatan budaya. Cerita-cerita rakyat daerah saat ini kurang mendapat perhatian masyarakat karena sedikitnya kumpulan-kumpulan cerita rakyat yang dipublikasikan secara luas. Padahal dalam cerita rakyat mengandung sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, dan pola hidup masyarakat di daerah tersebut di masa lampau.

Apresiasi masyarakat terhadap cerita rakyat yang ada di daerah Sarolangun mengalami penurunan. Hal-hal tersebut terjadi karena cerita rakyat sekarang jarang atau bahkan tidak pernah lagi dikisahkan oleh orang tua saat menidurkan anaknya. Para orang tua dapat dikatakan kurang berminat menceritakan cerita rakyat kepada anak-anaknya untuk menasehati maupun menghibur. Anak-anak dan generasi muda lebih akrab terhadap cerita-cerita tentang serial komik, ditambah dengan teknologi yang semakin canggih, anak-anak lebih memilih membaca komik secara online Rahmayani (2017: 2).

Semakin berkurangnya penutur tentang cerita rakyat karena sudah tua dan meninggal, serta kurangnya rasa ingin tahu generasi muda terhadap cerita rakyat, sehingga penelitian mengenai cerita rakyat berarti melakukan penyelamatan cerita rakyat dari kepunahan. Hal ini juga

merupakan usaha pewarisan nilai budaya, karena dalam cerita rakyat dapat ditemukan nilai moral, ideologi, dan nilai budaya suatu suku atau bangsa yang bisa menjadi pedoman hidup bagi generasi selanjutnya, sehingga cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat tidak hanya sebagai sarana penghibur.

Dimensi kearifan lokal terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun. Dimensi tersebut antara lain dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal dan dimensi solidaritas kelompok lokal Ite (Unayah, 2016:8). Dalam cerita rakyat terdapat keenam dimensi tersebut, yang mencerminkan berbagai jenis perilaku atau tindakan antar-individu maupun kelompok. Selain itu, dalam dimensi kearifan lokal terkandung alur pemikiran masyarakat yang sesuai dengan jati dirinya.

Pada umumnya cerita rakyat disuatu daerah mewakili cara berpikir masyarakatnya. Dengan demikian, pandangan-pandangan yang ditawarkan dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun tersebut mewakili pandangan-pandangan hidup masyarakatnya. Pandangan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai kearifan budaya bangsa menjadi penting di tengah era globalisasi untuk membangun kokohnya jati diri bangsa (Pardi et al, 2006:2).

Kabupaten Sarolangun memiliki 13 cerita rakyat yang telah dicetak dalam bentuk buku oleh Lembaga Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sarolangun. Selain itu, cerita rakyat yang belum dibukukan memiliki beragam cerita yang perlu digali ataupun diketahui oleh masyarakat sekitar, sehingga selain didalam buku dapat dilakukan untuk mengetahui dimensi kearifan lokal di masyarakat yang esensinya dapat dijadikan sebagai falsafah hidup dan landasan dalam bertingkah laku. Selain itu, adanya dimensi kearifan lokal

dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun dapat dijadikan sebagai renungan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupan.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada cerita rakyat yang sudah dibukukan, menemukan dimensi kearifan lokal berupa dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal dan dimensi solidaritas kelompok lokal. Penelitian ini difokuskan kepada cerita rakyat Kabupaten Sarolangun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Cerita rakyat apa saja yang terdapat di Kabupaten Sarolangun?
2. Dimensi kearifan lokal apa sajakah yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya sastra klasik yaitu berupa informasi tentang dimensi kearifan lokal dalam cerita rakyat

Kabupaten Sarolangun dikumpulkan oleh Lembaga Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sarolangun.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan pembendaharaan pustaka dalam penelitian cerita rakyat khususnya mengenai dimensi kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun yang dikumpulkan oleh Lembaga Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sarolangun.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian ditemukan 13 cerita rakyat tersebut yaitu : 1) *Riwayat Batin V (Asal-Usul Orang Sarolangun)*, 2) *Asal Usul Prasasti Kapal Hekwieler*, 3) *Anak Dewa Turun Mandi*, 4) *Asal Mulo Bukit Lupo*, 5) *Asal Mulo Gong Pusako Dan Asal Nama Desa Pulau Lintang*, 6) *Cerita Elang Sikat Lang Sigonggong*, 7) *Asal Usul Desa Hilang (Desa Mentawak)*, 8) *Penghuni Danau Biaro*, 9) *Riwayat Puyang Jenggot*, 10) *Kisah Pucuk Talun Raden Anom (Asal-Usul Talun Seluro)*, 11) *Asal Usul Desa Sungai Abang*; 12) *Asal Usul Tari Kain Dan Kromong Mandiangin* dan 13) *Tarian Ayam Biring* dan dua temuan cerita rakyat Kabupaten Sarolangun yaitu 1) *Asal Usul Desa Lubuk Sepuh* dan 2)) *Sebakul*.

Dari 15 cerita rakyat Kabupaten Sarolangun tersebut terdapat enam dimensi kearifan lokal dengan kategori yaitu:

Dimensi pengetahuan lokal yaitu (1) Kondisi geografi seperti wilayah yang berbukit dan di tepian sungai, (2) Kondisi demografi seperti perkembangan didalam masyarakat seperti adanya sekolah, (3) Perubahan iklim hujan dan kemarau, (4) Jenis flora berupa tanaman resam dan buah-buahan, (5) Fauna berupa kumbang, harimau, rusa, kijang dan terdapat sebuah pengetahuan masyarakat dalam berpikir dan bertindak.

Dimensi nilai lokal yaitu (1) Hubungan manusia dengan Tuhan seperti kepercayaan kepada agama dan ajarannya. Beribadah seperti berikhtiar atau berdoa, membaca surat yasin dan sholat magrib, (2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya sikap peduli seorang istri kepada

suaminya, norma atau aturan tentang permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga, kampung, negeri, kerajaan dan aturan tentang kepemilikan harta. Sikap patuh anak kepada guru dan ibunya dengan menjalankan amanah, saling tolong menolong dan berjanji antara manusia, dan (3) Hubungan manusia dengan alam berupa berburu.

Dimensi keterampilan lokal yaitu (1) Berburu hewan dan berburu gading gajah, (2) Bercocok tanam padi, (3) Berdagang keranyani, (4) Bahan mentah dan rempah-rempah, (5) Memancing ikan, (6) Menumbuk padi, (7) Berkarya dalam pembuatan biduk dan perhiasan dari kayu thap.

Dimensi sumber daya lokal yaitu (1) Hutan belantara, (2) Kebun obat-obatan, (3) Permukiman masyarakat, (4) Persawahan, (5) Sungai, (6) Bukit dan (7) Ladang.

Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal yaitu (1) Musyawarah antara pemerintahan Belanda dengan masyarakat dan (2) Kesepakatan dalam mengambil keputusan dalam masalah individu, rumah tangga, kampung, negeri dan kerajaan.

Dimensi solidaritas lokal yaitu kerjasama masyarakat untuk melawan Belanda. Dari keenam dimensi yang terdapat dalam lima belas cerita rakyat Kabupaten Sarolangun terdapat dimensi yang dominan yaitu dimensi nilai lokal.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dimensi kearifan lokal pada *Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun* dapat disarankan beberapa hal :

1. Kepada lembaga pemerintahan atau tokoh adat diharapkan dapat memberikan sosialisasi atau berperan melestarikan kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun dengan cara mengadakan perlombaan bertemakan cerita rakyat.
2. Dimensi kearifan lokal dalam cerita rakyat dapat diperkenalkan kembali oleh masyarakat Kabupaten Sarolangun kepada anak-anak sebagai sarana bercerita dengan cara berdongeng.
3. Kepada peneliti lain untuk dapat meneliti dua temuan cerita rakyat Kabupaten Sarolangun dengan kajian yang berbeda.